
PENINGKATAN KETERAMPILAN MEMBACA CERPEN DENGAN METODE P2R DAN BERPIKIR-BERPASANGAN-BERBAGI

Arli Berti

SMP Negeri 25 Pekanbaru, Riau, Indonesia

e-mail: arliberti@gmail.com

Abstrak

Keterampilan membaca cerpen siswa kelas IX-F SMP N 25 Pekanbaru masih rendah. Hal tersebut disebabkan siswa merasa kesulitan dalam menceritakan kembali isi cerpen, siswa masih tidak menceritakan kembali hal-hal penting dalam cerpen dan menemukan unsur-unsur intrinsik dalam cerpen. Penelitian ini menggunakan desain penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus, yaitu siklus I dan siklus II. Tiap siklus terdiri atas perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah keterampilan membaca cerpen siswa kelas IX-F SMP N 25 Pekanbaru. Sumber data yang digunakan adalah siswa kelas IX-F SMP N 25 Pekanbaru dengan jumlah 36 siswa terdiri atas 16 siswa laki-laki dan 20 siswa perempuan. Pada siklus I nilai rata-rata siswa sebesar 68,15 dalam kategori cukup. Nilai rata-rata pada siklus I belum mencapai batas ketuntasan yang telah ditetapkan oleh peneliti sehingga dilakukan siklus II. Setelah dilaksanakan tindakan siklus II, nilai rata-rata siswa mengalami peningkatan sebesar 15,67 atau sebesar 23% menjadi sebesar 83,82 dan berada dalam kategori baik. Perilaku siswa kelas IX-F SMP Negeri 25 Pekanbaru dalam pembelajaran membaca cerpen dengan metode P2R dan model berpikir-berpasangan-berbagi mengalami perubahan ke arah positif.

Kata kunci: keterampilan membaca cerpen, metode p2r, model berpikir-berpasangan-berbagi

Abstract

Short story reading skills of class IX-F students of SMP N 25 Pekanbaru are still low. This is because students find it difficult to retell the contents of short stories, students still do not retell important things in short stories and find intrinsic elements in short stories. This study uses a class action research design. This class action research was conducted in two cycles, namely cycle I and cycle II. Each cycle consists of planning, action, observation, and reflection. The subject of this research was the short story reading skills of IX-F grade students of SMP N 25 Pekanbaru. The data source used was class IX-F SMP N 25 Pekanbaru with a total of 36 students consisting of 16 male students and 20 female students. In the first cycle the average value of students at 68.15 in the category enough. The average value in the first cycle has not reached the completeness limit set by the researchers so that the second cycle was carried out. After implementing the second cycle of action, the average value of students has increased by 15.67 or by 23% to 83.82 and is in the good category. Behavior of class IX-F students of SMP Negeri 25 Pekanbaru in learning to read short stories using the P2R method and the thinking-pair-sharing model changes in a positive direction..

Keywords : short story reading skills, p2r methods, thinking-in pairs-sharing models

PENDAHULUAN

Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahasa tulis. Membaca sebenarnya hakikatnya adalah melihat tulisan, menyuarakan atau tidak bersuara (membaca dalam hati) dan mengerti isi atau makna tulisan.

Keterampilan membaca merupakan kemampuan bahasa bagi siswa yang harus mereka kuasi agar dapat mengikuti seluruh kegiatan dalam proses pendidikan dan pengajaran. Membaca cerpen adalah membaca bacaan yang menimbulkan suatu imajinasi (gambaran) dalam pikiran. Jenis bacaan fiksi adalah bacaan yang penuh sifat khayali yang tinggi. Kegiatan membaca dalam proses belajar mengajar di kelas

melibatkan berbagai faktor yaitu guru, siswa, media, metode, dan tempat berlangsung kegiatan belajar mengajar.

Kegiatan membaca bertujuan untuk mencari serta memperoleh informasi mencakup isi, memahami makna bacaan (Tarigan, 1984:9). Tujuan utama membaca adalah untuk mencari serta memperoleh informasi, mencakup isi, memahami makna bacaan (Tarigan, 1984:9). Jika tujuan membacanya hanya sekedar ingin menikmati karya sastra secara santai, pembaca dapat memperlambat tempo dan kecepatan bacanya. Kalau pembaca menginginkan informasi menyeluruh tentang kejadian hari ini dengan segera, tentu ia akan meningkatkan kecepatan bacanya. Pembaca akan berusaha menemukan ide-ide utama atau gagasan-gagasan penting saja dan menghiraukan hal-hal kecil atau rincian-rincian khusus imbandalam bacaannya tersebut.

Lebih lanjut, Wiryodijoyo (1989) menyatakan bahwa membaca adalah salah satu keterampilan dasar terpenting pada manusia, yaitu berbahasa. Keterampilan membaca memungkinkan seseorang untuk 'melihat dunia' lebih luas, menambah wawasan ilmu pengetahuan, dan memperoleh informasi-informasi yang akan berguna bagi kehidupan yang lebih baik.

Dalam pembelajaran membaca cerpen, siswa diharapkan mampu memahami ungkapan atau perasaan si pengarang atau penulis serta dapat menentukan unsur-unsur intrinsik cerpen dengan tepat. Kemampuan membaca cerpen merupakan salah satu materi pembelajaran membaca sastra yang diajarkan di kelas. Manfaat lain membaca cerpen adalah siswa memperoleh hikmah dari cerpen yang dibaca, selain itu membaca cerpen dapat menghaluskan budi manusia sehingga dapat memupuk budi pekerti siswa sejak dini.

Membaca cerpen merupakan salah satu kompetensi dasar yang menjadi bagian dalam standar kompetensi kemampuan bersastra kelas IX Sekolah Menengah Pertama (SMP) Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Salah satu aspek yang diajarkan dalam pembelajaran sastra adalah membaca pemahaman cerpen. Dalam pembelajaran membaca cerpen, siswa diharapkan mampu memahami ungkapan atau perasaan si pengarang atau penulis serta dapat menentukan unsur-unsur intrinsik cerpen dengan tepat. Kemampuan membaca cerpen merupakan salah satu materi pembelajaran membaca sastra yang diajarkan di kelas. Membaca pemahaman bukanlah suatu kegiatan pembelajaran yang mudah.

Membaca merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang memiliki peranan penting bagi peningkatan kualitas kehidupan seseorang. Membaca merupakan salah satu diantara empat keterampilan berbahasa (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis, yang penting untuk dipelajari dan dikuasi oleh setiap individu. Dengan membaca seseorang dapat berinteraksi dengan perasaan dan pikiran, memperoleh informasi dan meningkatkan ilmu pengetahuannya. Membaca bukanlah suatu kegiatan pembelajaran yang mudah. Banyak faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan siswa dalam membaca. Secara umum faktor-faktor tersebut dapat diidentifikasi seperti guru, siswa, kondisi lingkungan, materi pelajaran, serta teknik mempelajari materi pelajaran.

Berdasarkan pengamatan dari observasi yang telah dilakukan di SMP Negeri 25 Pekanbaru kemampuan siswa dalam membaca cerpen masih rendah apabila dilihat dilihat dari hasil nilai prasiklus, dan nilai-nilai siswa dalam pelajaran membaca cerpen. Berdasarkan pengamatan tersebut dari observasi di kelas, siswa terlihat masih mengalami kesulitan dalam indikator menceritakan kembali isi cerpen dan menentukan unsur intrinsik aspek latar dan gaya bahasa, kesulitan dalam mengulang kembali bacaan yang telah diberikan dengan tidak melihat bacaan tersebut.

Metode P2R merupakan metode pembelajaran yang akan dilakukan peneliti dalam membelajarkan membaca cerpen. Metode P2R merupakan salah satu cara yang digunakan peneliti untuk meneliti siswa dalam membaca cerpen dengan model berpikir-berpasangan-berbagi. Sementara berpikir-berpasangan-berbagi merupakan jenis model pembelajaran kooperatif yang menggunakan kelompok-kelompok kecil

siswa untuk bekerja sama dan saling membantu satu sama lain dalam menyelesaikan tugas yang dipelajarinya (Sutardi dan Sudirjo, 2007:82).

Kegiatan membaca dalam proses belajar mengajar dikelas melibatkan berbagai faktor yaitu guru, siswa, media, metode, dan tempat berlangsung kegiatan belajar mengajar. Guru sebagai penyampai bahan ajar diharapkan selalu meningkatkan penguasaan materi pembelajaran. Setiap guru bahasa harusnya dapat membantu seta membimbing para pelajar untuk mengembangkan serta meningkatkan keterampilan yang mereka butuhkan dalam membaca. Selain itu, guru pandai mengatur strategi, memilih metode atau teknik yang tepat ketika menyampaikan bahan ajar membaca cerpen sehingga siswa dapat memperoleh hasil keterampilan membaca cerpen dengan baik.

Keterampilan membaca cerpen siswa kelas IX SMP Negeri 25 Pekanbaru masih rendah. Kebanyakan mereka belum mengerti cara membaca cerpen yang baik. Kelemahan mereka dalam membaca cerpen terutama dalam menceritakan kembali isi cerpen menentukan unsur-unsur intrinsik cerpen, mereka belum dapat menentukan unsur intrinsik cerpen aspek latar dan gaya bahasa dengan tepat Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya faktor siswa dan faktor guru. Guru dalam membelajarkan membaca cerpen masih menggunakan metode ceramah, disamping itu dalam mengajarkan sastra hanya dengan menyampaikan sinopsis (ringkasan cerita) yang hanya bersumber dari buku paket yang digunakan saat mengajarkan prosa fiksi, tidak mencari dari sumber-sumber lain, misalnya buku-buku kumpulan cerpen. Itu dilakukan supaya tidak membutuhkan waktu yang cukup lama atau menyita waktu.

Masalah-masalah yang sering dialami siswa adalah siswa merasa bosan. Hal ini tampak pada saat pembelajaran berlangsung, karena guru hanya menggunakan sinopsis dalam membelajarkan cerpen, dan cara mengajar guru masih monoton yaitu dengan metode ceramah

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas atau sering disebut dengan *classroom action research*, dalam bahasa inggris. Penelitian tindakan kelas hanya memusatkan pada permasalahan yang spesifik dan kontekstual. Penelitian tindakan kelas dilaksanakan secara tematik dengan mengikuti prosedur atau langkah-langkah tertentu.

Penelitian ini menggunakan desain (PTK) dengan dua siklus, yaitu proses tindakan pada siklus I dan siklus II, setiap siklus dilaksanakan melalui empat tahap. Empat tahap ini adalah tahap perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Penelitian tindakan kelas ini dilakukan dua siklus. Siklus I dilakukan untuk mengetahui keterampilan membaca cerpen pada tahap awal tindakan penelitian. Siklus ini sekaligus digunakan sebagai refleksi untuk melakukan siklus II. Siklus II digunakan untuk mengetahui peningkatan keterampilan membaca cerpen setelah dilakukan perbaikan-perbaikan terhadap pelaksanaan proses belajar mengajar yang didasarkan pada siklus I.

Maksud penelitian yang dilakukan oleh guru kelas atau disekolah tempat mengajar, dengan penekanan pada penyempurnaan atau peningkatan praktik dan proses dalam pembelajaran. Penelitian ini direncanakan terdiri dari 2 siklus. Langkah-langkah dalam siklus terdiri dari: persiapan, perencanaan tindakan siklus, rencana pelaksanaan siklus 1, pengamatan dan pengambilan data dalam siklus 1, refleksi dalam siklus 1, siklus 2. Dalam penelitian ini digunakan instrumen penelitian atau alat pengumpul data yang berbentuk lembar observasi peserta didik, lembar jawaban ulangan harian peserta didik dan angket respon peserta didik. Pedoman observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar pengamatan untuk siswa. Dengan observasi seluruh aktivitas siswa selama proses pengajaran akan terpotret. Lembar pengamatan digunakan untuk mendapatkan data tentang perilaku dan respon siswa selama proses pembelajaran berlangsung pada siklus I dan siklus II.

Penelitian ini menggunakan dua teknik pengumpulan data, yaitu teknik tes dan teknik nontes. Teknik tes digunakan untuk mengetahui keterampilan menulis puisi, sedangkan teknik nontes digunakan untuk mengetahui respon siswa terhadap metode P2R dan model berpikir-berpasangan-berbagi. Untuk memperoleh data tes ini dilakukan dengan cara siswa diminta membaca cerpen dengan metode P2R dan model berpikir-berpasangan-berbagi. Untuk memperoleh data nontes ini dilakukan dengan cara observasi, wawancara, jurnal, dan dokumentasi foto pada saat proses belajar mengajar berlangsung

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tes keterampilan membaca cerpen siklus I mencapai nilai rata-rata 67,44 dan termasuk dalam kategori cukup. Nilai rata-rata tersebut dapat dikatakan belum memuaskan karena belum sesuai dengan target yang dicapai, yaitu 70. Pada siklus I ini siswa yang memperoleh nilai dengan kategori sangat baik dicapai 2 siswa atau 7,7%, siswa yang memperoleh nilai dengan kategori baik sebanyak 9 siswa atau sebesar 34,6%, siswa yang memperoleh nilai dengan kategori cukup sebanyak 12 siswa atau sebesar 46,2%, siswa yang memperoleh nilai dengan kategori kurang sebanyak 3 siswa atau sebesar 11,5%.

Nilai rata-rata kemampuan memahami isi cerpen siswa kelas IX-F SMP Negeri 25 Pekanbaru pada siklus I sebesar 61,69 atau dengan kategori cukup. Nilai rata-rata tersebut dapat dikatakan belum memuaskan karena belum sesuai dengan target yang dicapai, yaitu 70. Pada siklus I ini siswa yang memperoleh nilai dengan kategori sangat baik dicapai 2 siswa atau sebesar 6,7%, siswa yang memperoleh nilai dengan kategori baik sebanyak 5 siswa atau sebesar 19,3%, siswa yang memperoleh nilai dengan kategori cukup sebanyak 11 siswa atau sebesar 42,3%, siswa yang memperoleh nilai dengan kategori kurang sebanyak 8 siswa atau sebesar 30,8%.

Hasil tes keterampilan membaca cerpen dengan metode P2R dan model berpikir-berpasangan mencapai jumlah nilai 1926, dengan rata-rata 74,07 termasuk dalam kategori baik. Dari 36 siswa, ada 10 siswa yang memperoleh rentang skor antara 85-100 atau dalam kategori sangat baik yaitu 38,5%, 3 siswa atau 11,5% memperoleh nilai dalam kategori baik dengan rentang skor 70-84, 11 siswa atau 42,5% memperoleh nilai dalam kategori cukup dengan rentang skor 55-69, dan 2 siswa atau 7,7% memperoleh nilai dalam kategori sangat kurang dengan rentang skor <35. Hasil tersebut merupakan jumlah skor lima aspek keterampilan membaca cerpen yang telah diujikan yaitu aspek kesesuaian isi dengan tema, amanat, alur, tokoh dan penolakan, latar, sudut pandang dan gaya bahasa.

Tes keterampilan membaca cerpen dengan metode P2R dan model berpikir-berpasangan-berbagi pada siklus I dari tiap aspek. Aspek tema mencapai skor rata-rata 8 atau kategori baik, aspek amanat mencapai skor rata-rata 15,8 atau kategori baik, aspek alur mencapai skor rata-rata 7,8 atau kategori baik, aspek tokoh dan penokohan mencapai skor rata-rata 17,2 atau kategori baik, dan aspek latar mencapai skor rata-rata 12,4 atau kategori baik. Aspek sudut pandang mencapai skor rata-rata 8,11 atau kategori baik. Aspek Gaya bahasa mencapai skor 5,3 atau kategori cukup. Nilai rata-rata klasikal tes keterampilan membaca cerpen diperoleh 61,69 atau dalam kategori cukup.

Rendahnya keterampilan membaca cerpen pada siklus I disebabkan masih minimalnya keterampilan siswa dalam menentukan aspek latar dan gaya bahasa. Data pada tabel 33 menunjukkan nilai rata-rata kemampuan memahami isi cerpen siswa kelas IX-F.SMP Negeri 25 Pekanbaru pada siklus II sebesar 80,57 atau dengan kategori baik. Nilai rata-rata tersebut dapat dikatakan belum memuaskan karena nilai rata-rata 80,57 termasuk kategori baik. Pada siklus I ini siswa yang memperoleh nilai dengan kategori sangat baik dicapai 6 siswa atau sebesar 23,2%, siswa yang memperoleh nilai dengan kategori baik sebanyak 7 siswa atau sebesar 25,9%, siswa yang memperoleh nilai dengan kategori cukup sebanyak 6 siswa atau sebesar 23,2%,

siswa yang memperoleh nilai dengan kategori kurang sebanyak 7 siswa atau sebesar 25,9%.

Tes keterampilan membaca cerpen siklus II mencapai nilai rata-rata 83,8 dan termasuk dalam kategori baik. Nilai rata-rata tersebut dapat dikatakan sudah memuaskan karena sudah sesuai dengan target yang dicapai, yaitu 70. Pada siklus II ini siswa yang memperoleh nilai dengan kategori sangat baik dicapai 16 siswa atau 61,6%, siswa yang memperoleh nilai dengan kategori baik sebanyak 5 siswa atau sebesar 19,2%, siswa yang memperoleh nilai dengan kategori cukup sebanyak 5 siswa atau sebesar 19,2%.

Berdasarkan data tes yang diperoleh pada siklus II, skor rata-rata siswa secara klasikal meningkat dari 67,44 pada siklus I dengan kategori cukup menjadi 83,38 pada siklus II dengan kategori baik. Dari pencapaian nilai rata-rata kelas siklus I dan siklus II ini diperoleh peningkatan sebesar 15,94 atau 23,63%. Apabila dilihat dari perolehan skor tiap aspek pada setiap tes, siswa telah mencapai hasil yang memuaskan. Pada aspek tema diperoleh rata-rata sebesar 9,7 atau meningkat 1,7 (21,25%) dibanding siklus I. Pada aspek amanat diperoleh rata-rata sebesar 18,6 atau meningkat 2,8 (18,4%) dibanding siklus I. Pada aspek alur diperoleh rata-rata sebesar 9,3 atau meningkat 1,5 (19,2%) dibanding siklus I sedangkan pada aspek tokoh dan penokohan diperoleh rata-rata 19,3 atau meningkat 2,1 (12,2%) dibanding siklus I. Pada aspek latar diperoleh rata-rata sebesar 16,03 atau meningkat 3,13 (29,2 %). Pada aspek sudut pandang diperoleh rata-rata 8,15 atau meningkat 0,04 (0,4%). Pada aspek gaya bahasa diperoleh rata-rata 7 atau meningkat 1,7 (23,73%).

Selanjutnya, berdasarkan hasil nontes yang terdiri atas observasi, catatan harian, wawancara, dan dokumentasi juga telah mencapai kriteria yang diharapkan. Berdasarkan hasil observasi, sebagian besar siswa sudah menunjukkan perilaku positif yang mendukung pembelajaran. Siswa yang semula kurang berminat menjadi berminat dan lebih serius dan bersungguh-sungguh mengikuti pembelajaran membaca cerpen. Mereka lebih termotivasi mengikuti pembelajaran sehingga mempengaruhi hasil tes membaca cerpen yang menjadi lebih baik. Pembelajaran siklus II merupakan perbaikan dari siklus I. Pada siklus I menemukan kesulitan seperti menceritakan kembali isi cerpen, siswa banyak yang tidak memasukkan hal-hal penting dalam cerpen dan dalam menemukan unsur intrinsik aspek gaya bahasa siswa banyak yang mengalami dapat teratasi pada siklus II dengan bimbingan yang lebih intensif yang diberikan oleh guru. Pada siklus II guru memberikan motivasi kepada siswa agar lebih bersemangat mengikuti pembelajaran. Pendekatan komunikatif yang digunakan guru menjadikan pembelajaran tidak menegangkan dan lebih menyenangkan.

Dari hasil jurnal siswa dan wawancara siklus II, terlihat adanya peningkatan. Pada siklus I, siswa merasa senang dengan pembelajaran, pada siklus II mereka lebih merasa senang, antusias dan tertarik. Berdasarkan hasil dokumentasi, pada siklus II siswa lebih serius dan antusias mengikuti pembelajaran. Pada siklus I, siswa masih kurang aktif dan kurang percaya diri, pada siklus II mereka menjadi lebih aktif bertanya dan lebih percaya diri. Perilaku positif yang dilakukan siswa menjadikan kegiatan pembelajaran berjalan dengan sangat baik. diperoleh hasil perubahan tingkah laku siswa dalam keterampilan membaca cerpen dengan metode P2R dan model berpikir-berpasangan-berbagi. Hal ini dijelaskan dalam pendapat siswa yang mengatakan bahwa kegiatan membaca cerpen menulis dengan metode P2R dan model berpikir-berpasangan-berbagi yang telah dilakukan dapat menambah pengetahuan dan pengalaman baru tentang membaca cerpen. Hal ini menunjukkan timbulnya semangat belajar pada siswa sehingga mampu meningkatkan keterampilan membaca cerpen. Meskipun masih ada beberapa siswa masih terlihat kurang bersemangat dan kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran menulis puisi. Siswa bersungguh-sungguh dan serius dalam pembelajaran. Situasi dan suasana di lingkungan belajar juga lebih terkendali. Siswa sudah tidak terlihat bergurau, berbicara dengan teman yang lain, dan melakukan kegiatan yang mengganggu proses pembelajaran seperti pada siklus I.

Berdasarkan hasil tes dan nontes siswa dalam pembelajaran membaca cerpen dengan metode P2R dan model berpikir-berpasangan-berbagi secara keseluruhan menunjukkan bahwa siswa tertarik dengan pembelajaran membaca cerpen. Penggunaan metode P2R dan model berpikir-berpasangan-berbagi yang digunakan memudahkan siswa untuk membaca cerpen, dan pembelajaran seperti ini merupakan pengalaman pertama bagi siswa dalam membaca cerpen. Pembelajaran yang menyenangkan dan tidak menegangkan membuat siswa lebih mudah menerima pembelajaran karena siswa tidak merasa tertekan dengan pelajaran. Dari hasil tes dan nontes yang telah dicapai oleh siswa selama proses pembelajaran membaca cerpen pada siklus II tersebut telah berhasil sehingga tidak perlu lagi dilakukan pelaksanaan siklus berikutnya.

Keantusiasan siswa dapat diketahui juga melalui hasil wawancara. Pendapat mengenai keantusiasan siswa saat siswa mengikuti kegiatan pembelajaran membaca cerpen dengan metode P2R dan model berpikir-berpasangan-berbagi yaitu, diketahui bahwa pada dasarnya siswa merasa senang terhadap pembelajaran membaca cerpen dengan metode P2R dan model berpikir-berpasangan-berbagi. Terbukti keempat siswa yang diwawancarai menjawab demikian. Siswa merasa senang karena sebelumnya setiap pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia siswa jarang atau bahkan sama sekali tidak pernah menggunakan metode dan model pembelajaran. Pembelajaran membaca cerpen dengan metode P2R dan model berpikir-berpasangan-berbagi menambah semangat siswa dalam mengikuti pembelajaran. Tanggapan siswa mengenai kesulitan dalam metode P2R dan model berpikir-berpasangan-berbagi yakni dua siswa menjawab tidak ada kesulitan dalam pembelajaran sedangkan kedua siswa yang lain menjawab dalam belum terbiasan membaca cerpen dengan metode P2R dan dengan model berpikir-berpasangan-berbagi siswa menjawab terkadang siswa teman pasangannya tidak mau diajak berdiskusi dalam menemukan unsur intrinsik.

Berkenaan dengan penyampaian materi yang diajarkan oleh guru, keempat siswa menyatakan bahwa siswa memahami materi yang diajarkan oleh guru karena sebelumnya sudah pernah mendapat materi membaca cerpen dan unsur-unsur intrinsik, dalam hal saran dua siswa member saran agar penyampaian materi yang diberikan guru terlalu cepat dan dua siswa yang lain menyatakan agar kedepannya metode dan model berpikir-berpasangan-berbagi digunakan kembali dalam pembelajaran. Dan pertanyaan terakhir berkenaan apa siswa tertarik dengan metode P2R dan model berpikir-berpasangan-berbagi, keempat siswa menjawab tertarik dengan pembelajaran ini.

Selain menggunakan pedoman observasi dan wawancara, instrumen lain yang digunakan untuk mengetahui perubahan perilaku keantusiasan siswa adalah jurnal siswa. Dalam jurnal siswa, siswa mengaku senang dan antusias dengan pembelajaran membaca cerpen dengan metode P2R dan model berpikir-berpasangan-berbagi, hal tersebut menunjukkan bahwa siswa telah memperhatikan seluruh proses pembelajaran dengan baik sehingga mereka menikmati pembelajaran tersebut.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan, keaktifan siswa pada saat proses pembelajaran menulis puisi dengan menggunakan model pengkhayalan terpimpin melalui media gambar dan musik berlangsung cukup baik yaitu meningkat 14,8% dari siklus I yang tercatat 18 siswa atau 69,2% menjadi 22 siswa atau 84% aktif dalam pembelajaran pada siklus II. Pada siklus I siswa sudah terlihat cukup aktif dalam mengemukakan pendapat, merespon, bertanya, dan menjawab pertanyaan yang disampaikan oleh guru. Siswa juga sudah cukup aktif dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan pancingan dari guru saat awal pembelajaran. Saat guru menyampaikan materi siswa juga merespon apa yang disampaikan guru dengan cukup baik, dan ketika siswa merasa kesulitan selama proses pembelajaran, siswa juga sudah cukup aktif bertanya saat siswa melakukan proses berpikir saat menentukan unsur intrinsik. Pada siklus II terjadi peningkatan yaitu semakin banyak siswa yang aktif dalam pembelajaran membaca cerpen. Pada siklus II siswa menjadi lebih aktif dalam mengemukakan pendapat, merespon, bertanya, dan menjawab pertanyaan yang

disampaikan oleh guru. Siswa juga lebih aktif dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan pancingan dari guru saat awal pembelajaran. Saat guru menyampaikan materi siswa juga lebih merespon apa yang disampaikan guru dengan baik, dan ketika siswa merasa kesulitan selama proses pembelajaran, siswa juga sudah semakin aktif bertanya terutama kesulitan siswa saat menentukan diksi.

Keaktifan siswa juga dapat diketahui dari hasil jurnal guru siklus I dan siklus II yang mengalami peningkatan. Siswa sudah aktif dalam pembelajaran. Namun, pada siklus I ketika guru menjelaskan materi, ada beberapa siswa yang kurang memperhatikan guru dan masih berbicara sendiri dengan temannya, sedangkan pada siklus II saat guru menjelaskan materi siswa memperhatikan dengan baik. Pada siklus I dan siklus II ada juga siswa yang bertanya kepada guru tentang materi yang belum paham. Pada siklus I maupun siklus II, siswa sangat antusias dan merespon baik penggunaan metode P2R dan model berpikir-berpasangan-berbagi tersebut. Siswa dengan seksama memperhatikan objek yang mereka amati. Siswa juga lebih aktif mendata kata-kata dari objek yang mereka amati.

Hasil observasi mengenai kemandirian siswa saat proses membaca cerpen pada siklus II menunjukkan 24 siswa atau 92% menunjukkan sikap mandiri. Pada aspek perubahan perilaku ini terjadi peningkatan dibanding siklus I yang tercatat 18 siswa atau 69,2% menunjukkan sikap tanggung jawab saat proses membaca cerpen. Kemandirian siswa dalam proses pembelajaran membaca cerpen dengan menggunakan metode P2R dan model berpikir-berpasangan-berbagi siklus I belum mencapai hasil yang maksimal. Sikap tanggung jawab dalam kegiatan menceritakan kembali isi cerpen dan memukan unsur intrinsik terlihat sudah maksimal saat siklus II berlangsung. Hal ini ditunjukkan dari hasil observasi yang dilakukan oleh guru, jurnal siswa, dan wawancara. Dalam kegiatan observasi pada siklus II, guru mengamati perilaku siswa saat melakukan kegiatan menceritakan kembali isi cerpen dan memukan unsur intrinsik. Pada saat itu siswa sudah mampu mengerjakan tugas dengan maksimal, karena siswa sudah mengerti dengan materi membaca cerpen. Berdasarkan jurnal guru, siswa sebenarnya telah menunjukkan tanggung jawabnya untuk berpasangan dalam berdiskusi menemukan unsur intrinsik cerpen dengan baik.

SIMPULAN DAN SARAN

Keterampilan membaca cerpen siswa kelas IX-F SMP N 25 Pekanbaru mengalami peningkatan setelah mengikuti pembelajaran membaca cerpen dengan metode P2R dan model berpikir-berpasangan-berbagi. Peningkatan itu terlihat dari hasil tes membaca cerpen antara siklus I dan siklus II. Pada siklus I diperoleh hasil rata-rata kelas sebesar 68,15 dalam kategori cukup. Setelah dilakukan tindakan pada siklus II diperoleh rata-rata kelas sebesar 83,82 dalam kategori baik atau mengalami peningkatan sebesar 15,67 atau 23%. Rata-rata tiap aspek seperti aspek memahami isi cerpen mengalami peningkatan sebesar 30,60%, aspek tema mengalami peningkatan sebesar 21,5%, aspek amanat mengalami peningkatan sebesar 18,4%, dan pada aspek alur mengalami peningkatan sebesar 19,2%, aspek tokoh dan penokohan mengalami peningkatan sebesar 12,2%, aspek latar mengalami peningkatan sebesar 29,2%, sudut pandang mengalami peningkatan sebesar 0,4%, gaya bahasa mengalami peningkatan sebesar 34%. Perilaku siswa kelas IX-F SMP N 25 Pekanbaru selama mengikuti pembelajaran membaca cerpen dengan metode P2R dan model berpikir-berpasangan-berbagi mengalami perubahan ke arah yang lebih positif. Perilaku tersebut yaitu siswa mampu menunjukkan sikap antusias selama proses pembelajaran, siswa lebih aktif selama proses pembelajaran, mandiri dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru, siswa lebih berani dan percaya diri memaparkan hasil diskusi di depan kelas, dan siswa tanggung jawab dengan pekerjaan yang diberikan guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 2004. *Pengantar Apresiasi Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensido.
- Arikunto, Suharsini, dkk. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Atmazaki. 1990. *Ilmu Sastra Teori dan Terapan*. Padang: Angkasa Raya.
- Baribin, Raminah. 1985. *Teori dan Apresiasi Prosa Fiksi*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Firdaus, Zulfathur Z dkk. 1986. *Buku Materi Pokok Analisis dan Rangkuman Bacaan Sastra*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Harjasarjana, Ahmad Selamat dan Yeni Mulyati . 1997. *Membaca 2*. Jakarta: Depdikbud.
- Haryadi. 2006. *Retorika Membaca model, Metode, Dan Teknik*. Semarang: Rumah Indonesia.
- Hardjono, Sartinah. 1988. *Prinsip-prinsip Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Jakarta: Depdiknas.
- Hartono, Bambang. 2006. *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Semarang.
- Hastuti, Sri. 1996. *Strategi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdiknas.
- Ibrahim, Muslim . dkk. 2000. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya : University Press.
- Lie, Anita. 2010. *Cooperative Learning*. Jakarta: Grafindo.
- Lipce. 2003. *Good and Poor Readers – What Can We Learn from the Structural Analysis of Their Reading Comprehension*. International Journal for Teachers of Reading Skills. Volume III, Number 3 (Online). <http://iteslj.org/>. Diunduh tanggal 13 Febuari 2012.
- Niko dan Rafa. 2004. *Panduan Menulis Fiksi untuk Pemula*. Yogyakarta; Platinum.
- Nursisto. 2000. *Ikhtisar Kesusastraan Indonesia*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Nurgiantono, Burhan. 1994. *Teori Pengajaran Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Parkamin, Amron dan Noor Bari. 1973. *Pengantar Sastra Indonesia*. Bandung: CV. Sulita.
- Rahmanto. 1999. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Roestiyah.
2001. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Semi, Atar. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Subana. 2006. *Strategi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sudjana. 1998. *Keterampilan Berbahasa Membaca-Menulis-Berbicara Untuk Mata Kuliah Dasar-dasar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdikbud.
- Suharianto, S. 2005. *Dasar-dasar Teori Sastra*. Semarang: Rumah Indonesia.
- Sumardjo Jakob dan Saini K. M. 1994. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.
- Suprijono, Agus. 2009. *Cooperative Learning* . Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Supriyadi. 2003. "Peningkatan keterampilan Membaca Pemahaman Cerpen Melalui Teknik Berjenjang Siswa Kelas I Bonofasio Semarang Tahun Ajaran 2003/2004". *Skripsi*. Universitas Negeri Semarang.
- Suroto. 1993. *Apresiasi Sastra Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Sugiarti. 2002. *Upaya Peningkatan Kemampuan Memahami Isi Cerpen Melalui Metode Pemberian Tugas Rumah pada Siswa Kelas II MA Roudlotut Tholibin Pakis Tayu Pati Tahun Ajaran 2001/2002*. *Skripsi*. Universitas Negeri Semarang.
- Suyatno. 2004. *Teknik Pembelajaran Bahasa dan Sastra Berdasarkan Kurikulum Barbasis Kompetensi*. Surabaya: SIC.
- Marfuah. 2001. *Peningkatan pemahaman Cerita Pendek dengan Metode Pemberian Tugas pada Siswa Kelas II SLTP N 2 Bonang Kabupaten Demak Tahun Ajaran 2000/2001*. *Skripsi*. Uiversitas Negeri Semarang.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2007. *Teori Pengkajian Sastra*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

-
- Pradopo. 2005. *Beberapa Teori Sastra Metode Kritik dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tarigan, Henry Guntur. 1986. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Henry Guntur. 1994. *Membaca sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Waluyo, Herman J. 2003. *Apresiasi Puisi Panduan untuk Pelajar dan Mahasiswa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Wainwright, Gordon. 2007. *Memfaatkan Teknik-Teknik Teruji untuk Membaca Lebih Cepat dan Mengingat Secara Maksimal*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Widaka, Tinggar Adi. 2010. "Peningkatan Pemahaman Cerpen dengan Teknik Membaca Retensi Siswa Kelas IX SMP Negeri 2 Belik Pemasang". *Skripsi*. Universitas Negeri Semarang.
- Wiryodijoyo, Suwaryono. 1989. *Membaca: Strategi Pengantar dan Tekniknya*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan.
- Wiratmadja. 2006. *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Yessy, Atrianing. 2010. "Peningkatan Keterampilan Membaca Pemahaman Cerpen dengan Metode Trio Peta Cerita pada Siswa Kelas IX SMP Negeri 2 Cepiring Tahun Ajaran 2009/2010." *Skripsi*. Universitas Negeri Semarang.